

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan anugerah terbaik dari Tuhan yang diberikan pada orang tua. Banyak orang tua yang menginginkannya akan tetapi masih belum mendapatkannya, namun ada juga sebaliknya. Maka dari itu, dengan lahirnya seorang anak, orang tua perlu pengetahuan tentang pengasuhan yang sesuai dengan ajaran hukum Islam. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua sangat besar dalam membesarkan dan mengasuh anak.

Pengasuhan pada anak merupakan perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak.¹ Pengasuhan orang tua yang cenderung ketat, keras dan penuh tekanan biasanya disebut dengan istilah *strict parents*. *Strict parents* terhadap anak disebabkan oleh orang tua yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap anaknya sehingga ada beberapa orang tua yang mengimplementasikan pola asuh yang terlalu mengekang dalam mendidik anaknya, orang tua menggunakan pola asuh yang tegas, selalu menuntut banyak aturan dan bersifat memaksa. Selain itu, orang tua juga selalu membatasi keinginan anak dan cenderung kaku saat berkomunikasi dengan anaknya.

Berdasarkan psikologi keluarga Islam sebagai salah satu cara yang dapat menyalurkan dan menggali suatu penyelesaian permasalahan baik di sekolah, masyarakat dan khususnya dalam lingkup rumah tangga, sehingga dalam psikologi keluarga Islam seseorang dapat memahami, mengenal dan mengevaluasi seluruh orang terutama persepsi

¹Matria Ulfah (2022), "*Pola Asuh Pada Anak Usia Dini Dalam Prespektif Psikologi Islam*", Tesis Institut PTIQ Jakarta, h. 81.

orang tua atau keluarga terhadap anaknya. Keluarga menjadi landasan utama bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, psikologi keluarga Islam dapat dijadikan analisis gambaran besar, penafsiran gejala kesehatan mental anak dan keluarga, pemahaman tentang jiwa dan kemampuannya. Mengubah perilaku gaya hidup keluarga terutama dengan mengedepankan pemahaman yang kuat tentang pemahaman masyarakat terhadap tumbuh kembang anak.²

Berdasarkan *maqāṣid al-sharī'ah*, hukum Islam sudah mempunyai tujuan dalam menjaga hak-hak seorang manusia termasuk hak-hak anak.³ Dalam rumusan *maqāṣid al-sharī'ah* yakni (*darruriyat*) yaitu terdiri dari lima kaidah hak pokok yang apabila terpenuhi akan tercapainya suatu kemaslahatan umat. Diantaranya hak anak yaitu terciptanya kesejahteraan hidup anak dengan cara merawatnya yaitu seperti menjaga lima hak dasar seperti menjaga jiwa (*hifdz an-nafs*), menjaga agama (*hifdz ad-dien*), menjaga akal (*hifdz al-aql*), menjaga keturunan (*hifds an-nasl*) dan menjaga harta benda (*hifds al-maal*).⁴ Dari lima hak dasar tersebut terdapat empat hak dasar *maqāṣid* yang bertentangan dengan topik yang peneliti angkat yakni (*hifdz an-nafs*), menjaga agama (*hifdz ad-dien*), menjaga akal (*hifdz al-aql*), menjaga keturunan (*hifdz an-nasl*).

Pola asuh orang tua yang terlalu tegas (*strict parents*) yaitu bentuk penerapan pengasuhan yang bersifat otoriter. Orang tua seperti ini selalu sebagai pusat dari segalanya, maksudnya orang tua yang memiliki hak untuk memutuskan dan memerintahkan segala sesuatunya dan anak harus melakukannya tanpa ada penjelasan ataupun alasan yang jelas

²Fachruddin Hasballah, “*Psikologi Keluarga Dalam Islam*”, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), h. 8-9.

³Elvira Dewi Ginting dan M. Syukri Albani Nasution, “UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Ditinjau Dari Maqashid Syari’ah Terhadap Kekerasan yang Dilakukan Orang Tua (Studi Kasus di Kabupaten Sibolga)”, *Jurnal Penelitian Medan Gama*, Vol. 10, No. 1, 2019, h. 30.

⁴Burhanudin Hamnach, Pemenuhan Hak-Hak Dasar Anak Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Adiya*, Vol. 8, No. 1, 2014, h. 300.

dari orang tuanya. Tipe orang tua seperti ini lebih keras, lebih ketat dan kaku serta tidak pernah mengerti perasaan anaknya. Orang tua yang otoriter bisa lebih emosional dan mudah marah ketika anak melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan. Pola asuh ini juga seringkali dianggap sebagai pola asuh yang mampu mengganggu tumbuh kembang anak.⁵

Orang tua tidak boleh bersikap *overprotektif* pada anak dengan memberikan intruksi atau larangan yang berlebih dari yang diperbolehkan. Ketika orang tua terus melarang anak untuk melakukan segala hal, anak akan mengkritik orang tua sebagai sosok yang otoriter (orang tua yang ketat atau tegas), tidak memahami perasaan dan keinginan anak, serta anak biasanya tidak berani mengambil tindakan. Apabila hal ini terjadi, kreativitas anak menjadi berkurang dan anak tidak merasa terikat secara emosional dengan orang tuanya. Oleh karena itu, dalam hal ini orang tua tidak boleh melarang anaknya untuk melakukan aktivitas secara berlebihan selama tidak merugikan dirinya sendiri atau melanggar norma islam.⁶

Menjadi orang tua, harus lebih berhati-hati dalam berperilaku dan bertutur kata yang baik, termasuk memberikan perintah kepada anaknya. Hal ini harus dilandasi dengan kasih sayang bukan melainkan dengan penuh kemarahan dan kebencian.⁷ Sebaliknya, anak hendaknya menghormati orang tuanya dengan tulus bukan karena unsur paksaan. Pada dasarnya, dalam hukum Islam anak wajib dilindungi dan melindungi hak-hak mereka. Sebaliknya, tidak ada dalil dalam hukum Islam yang membenarkan suatu perbuatan yang dapat merugikan anak. Adapun dalam al-Qur'an Allah SWT menyebutkan dalam ayat ke-

⁵Zakiyah Darajat, "*Ilmu Jiwa Agama*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 56.

⁶Mardi Candra, "*Aspek Perlindungan Anak Indonesia*", (Jakarta Timur: Kencana, 2018), h. 77.

⁷Faqihuddin Abdul Kodir, "*Fiqh Anti Trafiking*", (Cirebon: Fahmina Institute, 2006), h. 101.

159 surat Ali Imran yang di dalamnya menjelaskan terkait sikap lemah lembut yang harus ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya maupun sebaliknya :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal.”⁸

Maksud dari penjelasan ayat diatas yaitu setiap orang tua seharusnya bisa menjaga perkataan, sikap dan perilaku yang baik pada anaknya. Perbuatan orang tua yang terlalu keras terhadap anaknya pasti akan berdampak buruk pada psikis anak. Orang tua yang menggunakan bentuk pengasuhan terlalu keras dan bersifat otoriter bertentangan pada psikologi hukum keluarga Islam dan *maqāṣid al-sharī'ah*. Kedua perspektif tersebut saling berhubungan dimana keduanya beracuan pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Dijelaskan bahwasanya perlakuan orang tua otoriter yang kaku dan membahayakan anak sangat dilarang oleh Rasulullah SAW. Meskipun dalam ayat Al-Qur'an dan hadis memungkinkan untuk “memukul” anak ataupun istri dengan tujuan pendidikan, namun hal tersebut bukan berarti boleh dilakukan terus-menerus. Pemberian sanksi pemukulan yang digunakan orang tua untuk mengasuh anak seharusnya dilakukan sebagai jalan terakhir untuk pertimbangan bahwasanya tindakan tersebut dapat membawa perbaikan, namun

⁸Nanang Dariman (2017), “Konsep Pendidikan Islam Tentang Akhlak Pendidik Menurut Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160”, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, h. 48.

bukan sebaliknya. Pemukulan itupun harus dilakukan dengan alat dan cara yang tidak membahayakan anak.⁹ Dengan demikian, orang tua yang masih menerapkan bentuk pola asuh otoriter (*strict parents*) baik itu menggunakan tutur kata yang menyakiti hingga sampai kekerasan fisik itu bukanlah cara atau metode yang baik untuk mengasuh dan mendidik anak dalam hukum Islam.

Namun, berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas bertentangan dengan fenomena yang terjadi di desa Jongbiru. Pada kenyataannya dimana beberapa orang tua disana menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh ini diterapkan oleh beberapa orang tua yang terlalu mengekang anaknya seperti, membatasi anak, anak harus patuh pada setiap aturan yang dibuat orang tuanya. Dan apabila anak melanggar aturan tersebut, maka akan mendapatkan hukuman, baik itu hukuman berupa bentakan maupun hukuman fisik (mencubit, memukul, menjewer dan sebagainya).

Penerapan pola asuh orang tua yang otoriter di desa tersebut sangat memprihatinkan. Dimana anak yang melakukan kesalahan akan langsung diberi hukuman, hukuman tersebut tidak hanya hukuman berupa bentakan namun sudah sampai hukuman fisik. Contoh kasus di desa tersebut yaitu "bapak Mj mengasuh dan mendidik anak selalu dengan cara keras dan tegas. Beliau sering menghukum ketika dia melakukan kesalahan. Hukuman yang berikan berupa menampar area wajah anak serta memukul menggunakan alat seperti sapu. Bapak MJ tidak pernah menjelaskan bentuk sanksi apa yang akan diterima oleh anak. Selain itu, bapak beliau juga tidak pernah memberikan ruang anak untuk mengatakan alasan mengapa dia melakukan kesalahan tersebut.

⁹Hasan Abdul Rahman Asso, "Perlindungan Anak Dalam Islam (Al-Qur'an dan Hadist)", Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, Vo. 4 No. 2, 2017, 227.

Disamping itu alasan si ayah mengasuh atau mendidik anaknya dengan otoriter yaitu dikarenakan jika anak tidak di keras atau di keang maka anak akan semena-mena, dia tidak takut dengan orang tuanya, menyepelekan orang tuanya, dan disisi lain jika tidak diasuh atau dididik dengan cara tersebut si ayah kurang puas, sebab waktu semasa kecil si ayah juga dididik dengan cara yang sama, bahkan bisa lebih keras daripada apa yang diterapkan kepada anaknya. Disisi lain, tujuan si ayah menerapkan pola asuh yang *strict parents* yaitu dikarenakan ingin membentuk karakter anak agar lebih tangguh, disiplin dan bertanggung jawab.¹⁰

Namun, jika hal tersebut sering dilakukan dengan tujuan mendidik atau mengasuh anak tetap tidak diperbolehkan, apalagi mewajarkan mendidik anak dengan memukul atau menggunakan kekerasan fisik lainnya, sebab Rasulullah melarang adanya kekerasan dan tidak ada dalil yang membenarkan kekerasan dalam bentuk apapun untuk mendidik anak. Anak yang dididik dengan otoriter yang selalu menggunakan hukuman fisik pasti memiliki kepribadian yang buruk, dia akan mudah emosi, sering membantah dan tidak ada rasa sopan santun kepada orang tuanya.

Kasus inilah yang memprihatinkan di desa Jongbiru, dimana seorang anak membutuhkan kasih sayang, nasihat dan perlakuan yang baik dari orang tuanya justru sebaliknya. Meskipun tujuan mendidiknya untuk mendisiplinkan anaknya, namun jika perlakuan ini berangsur terus-menerus pasti jiwa dan mental anak terancam, seperti memiliki rasa dendam dikemudian hari yang disebabkan kurangnya kasih sayang dan pengertian dari orang tua.

¹⁰ Bapak MJ, wawancara pada salah satu warga desa Jongbiru, Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri, pada 18 Januari 2024, pukul 14.00 WIB.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mencoba untuk menganalisis terkait pola asuh otoriter yang ada di desa Jongbiru tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam dengan sebuah skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Otoriter Terhadap Anak Ditinjau dari Psikologi Hukum Keluarga Islam dan *Maqāṣid Al-Sharī’ah* (Studi Kasus Di Desa Jongbiru Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri).”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pola asuh otoriter terhadap anak di Desa Jongbiru, Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana tinjauan Psikologi Hukum Keluarga Islam terkait pola asuh otoriter terhadap anak di Desa Jongbiru Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana tinjauan *Maqāṣid Al-Sharī’ah* terkait pola asuh otoriter terhadap anak di Desa Jongbiru Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh otoriter terhadap anak di Desa Jongbiru Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri.
2. Untuk menganalisis tinjauan Psikologi Hukum Keluarga Islam terkait pola asuh otoriter terhadap anak di Desa Jongbiru Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri.
3. Untuk menganalisis tinjauan *Maqāṣid Al-Sharī’ah* terkait pola asuh otoriter terhadap anak di Desa Jongbiru Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis berharap mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai “pola asuh otoriter terhadap anak ditinjau dari perspektif psikologi hukum keluarga Islam dan *maqāṣid al-sharī’ah*” kepada mahasiswa/mahasiswi hukum di seluruh perguruan tinggi di Indonesia, khususnya di IAIN Kediri, kepada ahli atau praktisi dalam bidag huum dan khususnya bagi peneliti sendiri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana hukum serta menambah pengetahuan dan pemahaman penulis tentang hukum dari diterapkannya pola asuh *strict parent* terhadap anak-anaknya.

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan petunjuk dan pengetahuan bagi masyarakat dan pembaca ketika menerapkan kebijakan pengasuhan dalam isu pengekangan orang tua (*strict parent*) khususnya bagi orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter (*strict parent*) ini.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian skripsi ini, permasalahan yang penulis angkat sebelumnya sudah pernah ada yang membahas. Akan tetapi, pokok pembahasan dalam skripsi sebelumnya berbeda dengan skripsi yang penulis bahas, yakni diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Debby Ivana Arlicya NPM. 1921010027, seorang mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan skripsi yang berjudul “Dampak *Strict Parent* Terhadap Hubungan Anak dengan Orang Tua Prespektif Hukum Islam”. Dalam skripsi ini meneliti terkait dampak *strict parent* terhadap hubungan anak dengan orang tua, yang mana orang tua tidak memberikan kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya sehingga anak tersebut tidak mampu mengembangkan kemampuannya secara mandiri.¹¹

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang penulis bahas, yaitu sama-sama meneliti pola asuh *strict parent*. Perbedaan dari skripsi tersebut yaitu penulis membahas terkait pola asuh *strict parent* terhadap anak. Sedangkan penelitian dari Debby Ivana Arlicya lebih fokus pada dampak *strict parent* terhadap hubungan anak dengan orang tua.

2. Skripsi yang ditulis oleh Imroatul Muslimah NIM. 12102193181, seorang mahasiswi dari Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan skripsi yang berjudul “Fenomena *Strict Parent* Terhadap Anak Dalam Perspektif Psikologi Keluarga Islam dan Hak Asasi Manusia”. Dalam skripsi ini meneliti terkait fenomena *strict parent* atau pola asuh otoriter terhadap anak dimana adanya

¹¹Debby Ivana Arlicya (2023), “Dampak Strict Parents Terhadap Hubungan Anak Dengan Orang Tua Prespektif Hukum Islam (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung)”, Skripsi UIN Raden Intan Lampung.

perlakuan orang tua yang terlalu mengekang kebebasan anak dengan sangat ketat yang sangat meresahkan dan membuat hak-hak anak tidak terlindungi dan mampu mengancam kebebasan anak yang bertentangan dengan psikologi hukum keluarga Islam dan hak asasi anak. Sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada anak. Selain itu, permasalahan ini dilatarbelakangi oleh berbagai bentuk *strict parent* diantaranya orang tua selalu menuntut anaknya untuk bertindak sesuai kemauan mereka memberikan banyak aturan yang berlebihan yang bersifat memaksa serta membatasi pergaulan. Dalam skripsi ini juga menjelaskan bahwa fenomena tersebut memicu beberapa dampak negatif diantaranya yaitu membuat anak suka berbohong, anak tidak percaya diri dan yang paling mengkhawatirkan anak bisa mendapatkan gangguan mental bahkan sampai mendapatkan kekerasan fisik.¹²

Persamaan dengan penelitian yang penulis bahas yaitu sama-sama meneliti terkait *strict parent* terhadap anak. Perbedaannya, dalam skripsi Imroatul Muslimah fokus membahas fenomena *strict parent* di Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek, sedangkan penulis berfokus pada pola asuh *strict parent* di Desa Jongbiru.

3. Skripsi yang ditulis oleh Thobi'i Ma'ruf NIM. 12350045, seorang mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan skripsi yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam". Dalam skripsi ini meneliti terkait beberapa orang tua menerapkan pola asuh yang

¹²Imroatul Muslimah (2023), "Fenomena Strict Parent Terhadap Anak Dalam Perspektif Psikologi Keluarga Islam dan Hak Asasi Manusia (Studi Kasus Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek)", Skripsi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung .

berbeda-beda. Selain itu, dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa tidak semua pola pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anaknya dapat memenuhi standar kelayakan pola pengasuhan anak seperti yang tertuang dalam tujuan *maqāṣid al-sharī'ah*. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pandangan Hukum Keluarga Islam tentang penerapan pengasuhan orang tua terhadap anaknya di Dusun Sumberan.¹³

Adapun persamaan penelitian yang penulis bahas yaitu sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua terhadap anak. Sedangkan perbedaannya, dalam skripsi Thobi'in yaitu mendeskripsikan pola asuh orang tua terhadap anak yang ditinjau dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, sedangkan penulis lebih berfokus pada salah satu jenis pola asuh orang tua yakni pola asuh otoriter atau biasa disebut dengan istilah *strict parent* yang ditinjau dari psikologi hukum keluarga Islam dan *maqāṣid al-sharī'ah*.

¹³ Thobi'in Ma'ruf (2017), "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Dusun Sumberan, Sumberagung, Moyudan, Sleman)", Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.